

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan dalam suatu periode akan menghasilkan suatu laporan pertanggungjawaban atas keberlangsungan usahanya dalam periode tersebut. Bentuk pertanggungjawaban tersebut disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana bagi pihak yang berkepentingan baik pihak internal maupun pihak eksternal dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang dihasilkan biasanya terdiri dari laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan modal, laporan posisi keuangan, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan yang biasanya dijadikan sebagai acuan bagi pihak internal maupun eksternal dalam menilai suatu perusahaan adalah laporan laba rugi. Laba dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk investasi, pemberian kompensasi, bonus, pengukur kinerja manajemen dan penentuan besarnya pengenaan pajak. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan diharapkan mampu bertahan dalam waktu yang lama dan berkualitas. Kemampuan mempertahankan laba inilah yang disebut sebagai persistensi laba.

Persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expenditure future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba [1]. Persistensi laba menjadi bahasan yang sangat penting karena investor memiliki kepentingan informasi terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba di masa depan. Laba yang tidak fluktuatif dan berkualitas merupakan salah satu hal yang diperhatikan oleh investor untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan. Semakin persisten laba sebuah perusahaan maka perusahaan tersebut memiliki nilai tambah tersendiri dimata investor dan kreditor. Terdapat banyak perusahaan yang tidak dapat mempertahankan labanya yang diakibatkan oleh beberapa faktor tertentu. Berikut tabel yang menampilkan beberapa perusahaan yang tidak dapat mempertahankan labanya.

Tabel 1.1 Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Dalam Persistensi Laba

No	Nama perusahaan	Kasus
1	PT Indofood Makmur Tbk	Sukses Laba bersih tahun 2015 ini mencapai Rp 1, 68 triliun. Angka tersebut melorot 45, 2 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun lalu yang mencapai 3,07 triliun. Melemahnya harga CPO dan nilai tukar rupiah telah mempengaruhi laba bersih perusahaan. Meningkatnya penjualan bersih yang mencapai Rp 47. 56 triliun, atau tumbuh 1,5 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya, tidak mampu mendongkrak laba Indofood. Sehingga perusahaan tidak dapat mempertahankan labanya[2].
2	PT Astra International Tbk	PT Astra International Tbk mencatatkan pendapatan bersih konsolidasi sebesar Rp 184,2 triliun pada tahun 2015. Angka tersebut turun 9 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan pendapatan terutama disebabkan oleh penurunan di segmen otomotif, alat berat dan pertambangan, serta agribisnis[3].
3	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	Laba bersih perusahaan bir, PT Multi Bintang Indonesia Tbk menurun akibat dampak pengurangan stok yang dilakukan oleh pasar, seiring dengan implementasi Peraturan Menteri Perdagangan No. 06/2015 yang melarang minimarket dan pengecer lainnya menjual atau mendistribusikan minuman mengandung alkohol. Dalam penjelasan resminya, Kamis (7/5/2015), laba bersih yang diraup Multi Bintang pada tiga bulan pertama tahun ini sebesar Rp 107 miliar atau turun 42 persen jika dibanding periode yang sama tahun lalu[4].

Berdasarkan tabel 1.1, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa perusahaan mengalami masalah dalam mempertahankan labanya. Apabila penurunan laba ini terjadi terus-menerus maka akan berimbas pada kelangsungan perusahaan dan tingkat kepercayaan investor pada perusahaan. Adapun faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi persistensi laba yaitu: volatilitas penjualan, volatilitas arus kas, tingkat hutang, *book-tax gap*, tata kelola perusahaan (kepemilikan manajerial, komite audit, komposisi dewan komisaris), dan ukuran perusahaan.

Volatilitas penjualan merupakan fluktuasi penjualan yang terjadi dalam suatu periode. Semakin besarnya fluktuasi lingkungan operasi dan kecenderungan perusahaan menggunakan estimasi maka akan menyebabkan volatilitas penjualan semakin tinggi sehingga laba yang dihasilkan tidak dapat menjadi acuan untuk memprediksi laba di periode selanjutnya yang akan menyebabkan persistensi laba semakin rendah, dan juga sebaliknya. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba[5]. Berbeda dengan penelitian yang menunjukkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba[6].

Volatilitas arus kas merupakan fluktuasi arus kas yang terjadi dalam suatu periode. Volatilitas arus kas yang tinggi mencerminkan adanya ketidakpastian yang tinggi dalam lingkungan operasi sehingga laba yang dihasilkan akan kurang persisten, dan juga sebaliknya. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba[5]. Berbeda dengan penelitian yang menunjukkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba [6].

Tingkat hutang merupakan seberapa besar kewajiban keuangan perusahaan yang belum terpenuhi atas sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Semakin besarnya tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan akan membuat perusahaan lebih giat dalam menghasilkan laba setiap periodenya guna mempertahankan kepercayaan investor. Sehingga semakin besar tingkat hutang maka persistensi laba akan semakin tinggi, dan juga sebaliknya. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba[6]. Berbeda dengan penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba[5].

Book-tax gap merupakan selisih laba akuntansi dengan laba fiskal. Semakin tinggi perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal akan menyebabkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan menjadi tidak persisten, dan juga sebaliknya. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *book-tax gap* berpengaruh positif terhadap persistensi laba[7]. Berbeda dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *book-tax gap* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba[8].

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin banyak manajemen yang memiliki saham di dalam perusahaan akan mengurangi konflik kepentingan yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham sehingga mereka akan memiliki tujuan yang sama yaitu menghasilkan laba bagi perusahaan. Sehingga semakin banyak kepemilikan manajerial maka persistensi laba akan semakin tinggi, dan sebaliknya. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba[8]. Berbeda dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba[9].

Komite audit merupakan tangan dewan yang bertugas untuk mengawasi hubungan dengan auditor independen, dan memberikan nasihat dan arahan umum kepada manajemen dan para auditor atas dasar informasi yang diterimanya. Komite audit memiliki peran penting dalam pemeriksaan laporan keuangan sehingga akan membuka celah bagi mereka untuk memodifikasi informasi dalam laporan keuangan tersebut. Sehingga semakin banyak komite audit maka persistensi laba akan semakin tinggi, dan juga sebaliknya. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap persistensi laba.

Komposisi dewan komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur perseroan terbatas. Semakin banyak komposisi dewan komisaris akan lebih menyulitkan mereka untuk menyatukan keputusan dalam memodifikasi laporan keuangan. Sehingga semakin banyak komposisi dewan komisaris maka persistensi laba akan semakin tinggi, dan juga sebaliknya. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap persistensi laba [8]. Berbeda dengan penelitian yang menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [10].

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan dana dari investor karena investor cenderung lebih memilih perusahaan besar untuk berinvestasi. Dengan kemudahan tersebut, perusahaan diharapkan mampu menghasilkan laba setiap periode untuk mempertahankan kepercayaan investor. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka persistensi laba akan semakin tinggi, dan juga sebaliknya. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba [7]. Berbeda dengan penelitian yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [10].

Laba akrual merupakan item laba sebelum pajak yang tidak mempengaruhi kas pada periode berjalan yang dihitung sebagai laba akuntansi sebelum pajak dikurangi oleh aliran kas operasi sebelum pajak. Besar kecilnya komponen akrual yang terjadi di perusahaan akan menyebabkan gangguan (*noise*) yang dapat mengurangi persistensi laba. Semakin besar akrual maka persistensi laba akan

semakin rendah dan juga sebaliknya semakin kecil akrual maka persistensi laba akan semakin tinggi[11].

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Dengan Laba Akrual Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016.”

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah volatilitas penjualan, volatilitas arus kas, tingkat hutang, *book-tax gap*, tata kelola perusahaan (kepemilikan manajerial, komite audit, komposisi dewan komisaris), dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan maupun parsial dengan persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016?
- b. Apakah laba akrual mampu memoderasi hubungan volatilitas penjualan, volatilitas arus kas, tingkat hutang, *book-tax gap*, tata kelola perusahaan (kepemilikan manajerial, komite audit, komposisi dewan komisaris), dan ukuran perusahaan dengan persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi:

- a. Variabel dependen yaitu persistensi laba.
- b. Variabel independen;
 1. Volatilitas penjualan.
 2. Volatilitas arus kas.
 3. Tingkat hutang.
 4. *Book-tax gap*.
 5. Tata kelola perusahaan diproksikan dengan kepemilikan manajerial, komite audit, dan komposisi dewan komisaris.
 6. Ukuran perusahaan.
- c. Variabel moderasi yaitu laba akrual.

- d. Objek pengamatan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- e. Periode pengamatan adalah tahun 2014-2016.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh volatilitas penjualan, volatilitas arus kas, tingkat hutang, *book-tax gap*, tata kelola perusahaan (kepemilikan manajerial, komite audit, komposisi dewan komisaris), dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan maupun parsial dengan persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan variabel laba akrual dalam memoderasi hubungan volatilitas penjualan, volatilitas arus kas, tingkat hutang, *book-tax gap*, tata kelola perusahaan, dan ukuran perusahaan dengan persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya:

- a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan untuk mempertimbangkan hal-hal apa saja yang perlu ditingkatkan untuk mempertahankan laba.

- b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya. Investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki tingkat persistensi laba yang stabil.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pikiran dan dapat membantu untuk pihak yang ingin melakukan penelitian mengenai persistensi laba.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang berjudul: “Analisa Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, *Book-Tax Gap*, dan Tata Kelola Perusahaan”[5]. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu:

1) Variabel independen

Penelitian terdahulu menggunakan variabel volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, *book tax gap*, kepemilikan dewan komisaris, komite audit. Dalam penelitian ini ditambahkan variabel:

- a. Ukuran perusahaan: alasan ditambahkan ukuran perusahaan karena semakin besar ukuran perusahaan maka laba yang dihasilkan akan semakin persisten. Karena perusahaan besar yang telah mencapai tahap kedewasaan mencerminkan perusahaan relatif lebih mampu dan stabil dalam mempertahankan labanya[12].
- b. Tata kelola perusahaan: peneliti terdahulu menggunakan variabel tata kelola perusahaan yang diproksikan dengan komite audit dan komposisi dewan komisaris sedangkan pada penelitian ini, ditambahkan variabel kepemilikan manajerial karena kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk menentukan persistensi laba. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajer akan semakin banyak pihak manajer yang mempunyai kepentingan yang sama sebagai pemegang saham, sehingga semakin meningkatkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba yang persisten[10].

2) Variabel moderasi

Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderasi. Dalam penelitian ini digunakan laba akrual sebagai variabel moderasi. Alasan ditambahkannya variabel laba akrual karena dengan adanya komponen akrual akan menyebabkan perbedaan laba yang didapat oleh perusahaan karena adanya proses akrual dalam pelaporan keuangan yang akan menyebabkan perbedaan perhitungan pajak yang

telah dihitung oleh perusahaan. Perbedaan pajak yang akan dibayar tentunya akan mempengaruhi laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Komponen akrual yang kecil akan membuat perbedaan laba semakin kecil sehingga laba yang dihasilkan akan lebih stabil[6].

3) Periode pengamatan

Periode pengamatan pada peneliti terdahulu adalah 2010-2013. Dalam penelitian ini menggunakan periode 2014-2016.

